

MENERJEMAHKAN NILAI PANCASILA KE DALAM PENGALAMAN BELAJAR: PELAKSANAAN P5 DI SMAN 1 SOPPENG

Siti Husna^{1*}, Desy Wulandari², Putri Fradika Palanda³, Sitti Sahara⁴, Al Mutma Inna⁵, Winda Novia Datu⁶

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: husnamadatah111@gmail.com

Article History:

Received: 26-04-2026

Accepted: 20-08-2026

Abstrak

Nilai Pancasila memperoleh arti pendidikan ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk menggunakannya dalam tindakan, keputusan, dan pekerjaan bersama. Penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Soppeng, dengan perhatian pada penerjemahan nilai ke dalam aktivitas proyek dan bentuk partisipasi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen terhadap jadwal pelaksanaan, modul pembelajaran, laporan kegiatan, foto, video, serta catatan evaluasi guru dan siswa. Data dianalisis melalui pengorganisasian dokumen, pembacaan berulang, pengelompokan informasi berdasarkan tema, dan interpretasi hubungan antara nilai Pancasila, aktivitas proyek, dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Pancasila memperoleh bentuk operasional melalui tema Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kearifan Lokal, yang diwujudkan dalam simulasi pemilu, kegiatan lingkungan, pemanfaatan bahan daur ulang, pengembangan produk, dan aktivitas kewirausahaan. Partisipasi siswa berlangsung melalui identifikasi masalah, perencanaan, observasi, pengolahan informasi, diskusi kelompok, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik nilai Pancasila bertumpu pada kualitas pengalaman yang dirancang sekolah: tema memberi arah nilai, aktivitas menciptakan situasi belajar, dan partisipasi menempatkan siswa sebagai pelaku di dalamnya. P5 karena itu memperoleh makna pendidikan ketika nilai kurikulum diterjemahkan menjadi pengalaman yang memiliki konteks, tindakan, relasi sosial, dan tanggung jawab bagi peserta didik. Bukti dokumenter penelitian ini menunjukkan ruang praktik nilai yang disediakan sekolah, sementara perubahan karakter dan keberlanjutan nilai pada diri siswa memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui data pengalaman peserta didik holistik.

Kata Kunci: Nilai Pancasila; Partisipasi Siswa; Pendidikan Nilai; Pengalaman Belajar; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Abstract

Pancasila values acquire educational meaning when students have opportunities to enact them through actions, decisions, and shared work. This study examines the implementation of Pancasila values through the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) at SMAN 1 Soppeng, focusing on how values are translated into project activities and forms of student participation. A descriptive qualitative approach was employed through document analysis of project schedules, learning modules, activity reports, photographs, videos, and teacher and student evaluation records. The analysis involved organizing the documents, repeated reading, thematic grouping, and interpreting the relationships among Pancasila values, project activities, and student participation. The findings show that Pancasila values took operational form through the themes of Democratic Voice, Sustainable Lifestyle, and Local Wisdom, enacted through election simulations, environmental activities, the reuse of materials, product

development, and entrepreneurial activities. Students participated in problem identification, planning, observation, information processing, group discussion, project implementation, and evaluation. These findings locate the practice of Pancasila values in the quality of experiences designed by the school: themes orient the values, activities create learning situations, and participation positions students as actors within those situations. P5 therefore becomes educationally meaningful when curricular values are translated into experiences involving context, action, social relations, and student responsibility. The documentary evidence establishes the opportunities for value practice provided by the school; determining changes in students' character and the persistence of these values requires further investigation of students' lived experiences.

Keywords: *Pancasila Values; Student Participation; Values Education; Learning Experience; Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5).*

Pendahuluan

Pancasila dalam pendidikan sekolah menghadapi persoalan yang lebih rumit daripada memastikan peserta didik mengenal lima sila atau mampu menjelaskan nilai yang terkandung di dalamnya. Persoalan pedagogis muncul ketika nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan kehidupan demokratis harus memperoleh bentuk dalam pengalaman belajar. Pengetahuan mengenai nilai belum dengan sendirinya menunjukkan kemampuan menggunakan nilai tersebut ketika peserta didik bekerja dengan orang lain, mengambil keputusan, menghadapi persoalan lingkungan, atau menyelesaikan tanggung jawab bersama. Profil Pelajar Pancasila dibangun untuk membawa karakter dan kompetensi tersebut ke dalam proses pendidikan melalui enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Irawati et al., 2022). Pengukuran terhadap Profil Pelajar Pancasila bahkan berkembang hingga penyusunan instrumen karakter, yang menunjukkan bahwa profil tersebut mencakup disposisi dan perilaku yang lebih luas daripada penguasaan pengetahuan mengenai Pancasila (Sabon et al., 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menyediakan ruang kokurikuler untuk membawa rumusan nilai tersebut ke dalam kegiatan berbasis proyek. Karakter proyek memungkinkan peserta didik bekerja dengan masalah yang memiliki konteks, menyusun langkah kerja, berinteraksi dengan peserta lain, serta menghasilkan tindakan atau produk. Penelitian Kaptiasih et al. (2023) memperlihatkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek berlangsung melalui tahapan yang menempatkan siswa dalam proses kegiatan secara langsung. Hadian et al. (2022) menemukan struktur serupa pada implementasi P5 di SMAN 1 Kota Sukabumi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi proyek. Pada konteks sekolah lain, tema Suara Demokrasi digunakan untuk membawa siswa pada pengalaman proses demokratis, sementara Gaya Hidup Berkelanjutan mengarahkan proyek pada persoalan yang berada di sekitar kehidupan peserta didik (Sani et al., 2025). Pola tersebut menempatkan P5 pada wilayah yang penting bagi pendidikan nilai: nilai memperoleh kemungkinan untuk dipelajari melalui tindakan yang mempunyai situasi dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan proyek di sekolah, bagaimanapun, tidak otomatis menjelaskan bagaimana nilai Pancasila bekerja di dalam pengalaman peserta didik. Studi implementasi memperlihatkan variasi yang cukup besar. Hadian et al. (2022) menemukan persoalan koordinasi, keterlibatan guru dalam perencanaan, keaktifan siswa, serta kesesuaian penilaian dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Febriani et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapan guru dan perencanaan yang sistematis masih menentukan pelaksanaan P5 di sekolah menengah kejuruan. Sani et al. (2025) mencatat dukungan orang tua, teknologi, fasilitas, dan masyarakat bersama persoalan pemahaman guru terhadap alur P5. Tinjauan sistematis Firoh et al. (2025) terhadap 25 penelitian periode 2020-2024 juga menemukan perbedaan kesiapan sekolah, ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pemahaman terhadap kerangka P5. Project-based learning

menjadi strategi yang paling sering digunakan, dengan kolaborasi dan kemandirian termasuk karakter yang banyak dilaporkan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan proyek merupakan satu bagian dari implementasi; bentuk pengalaman yang diciptakan melalui proyek menjadi persoalan lain yang perlu diperiksa.

Sebagian penelitian telah menghubungkan P5 dengan pembentukan karakter dan pemahaman nilai. Pangalila dan Fatimah (2023), misalnya, menemukan hubungan positif antara pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, program Profil Pelajar Pancasila, dan pemahaman siswa terhadap nilai ideologis Pancasila. Aziz et al. (2023) menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan kewarganegaraan dapat dipertemukan dalam penguatan kebinekaan global. Pada tingkat implementasi sekolah, Ismawati (2025) menemukan keterlibatan siswa dalam P5 bertema rekayasa dan teknologi serta Suara Demokrasi, termasuk penggunaan pemilihan ketua OSIS untuk memberi pengalaman mengenai proses demokrasi. Penelitian Sari et al. mengenai P5 di sekolah dasar juga memperlihatkan hubungan antara modul proyek, tahapan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan evaluasi produk. Literatur tersebut membantu menjelaskan struktur, capaian, serta persoalan pelaksanaan P5, tetapi masih menyisakan ruang untuk membaca lebih dekat bagaimana nilai yang abstrak diterjemahkan menjadi aktivitas dan bagaimana posisi peserta didik di dalam aktivitas tersebut memungkinkan nilai dipraktikkan.

Persoalan ini penting karena pendidikan nilai mudah direduksi menjadi hubungan langsung antara kegiatan dan karakter: siswa mengikuti proyek gotong royong lalu dinyatakan memiliki karakter gotong royong; siswa mengikuti simulasi pemilu kemudian diasumsikan telah mengembangkan sikap demokratis. Kesimpulan semacam itu melewati proses yang justru penting secara pedagogis. Nilai bekerja melalui pengalaman yang mempunyai struktur tertentu. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk berpendapat, bernegosiasi, mengambil bagian dalam pekerjaan, membuat pilihan, menghadapi konsekuensi keputusan, dan menyelesaikan persoalan bersama. Penelitian mengenai P5 menunjukkan bahwa partisipasi siswa, desain proyek, kesiapan pendidik, dan keterhubungan kegiatan dengan konteks merupakan bagian yang menentukan kualitas implementasi (Febriani et al., 2024; Firoh et al., 2025; Hadian et al., 2022). Karena itu, kajian terhadap P5 perlu bergerak lebih dekat kepada hubungan antara nilai yang dituju, aktivitas yang dirancang, dan tindakan yang dilakukan peserta didik.

SMAN 1 Soppeng menyediakan konteks untuk memeriksa hubungan tersebut melalui pelaksanaan P5 yang mencakup tema Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi, dan Kearifan Lokal. Dokumentasi sekolah merekam keterlibatan peserta didik dalam observasi lingkungan, pengolahan informasi, diskusi kelompok, pengembangan gagasan, dan pembuatan produk, serta aktivitas berupa simulasi pemilu, instalasi hidroponik sederhana dari botol bekas, karya dari material daur ulang, dan kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diterjemahkan ke dalam tema dan aktivitas P5, bagaimana partisipasi siswa menjadi medium praktik nilai, serta bagaimana struktur pelaksanaan proyek menyediakan pengalaman bagi peserta didik untuk menjalankan nilai tersebut di SMAN 1 Soppeng. Kajian ini menempatkan implementasi P5 pada tingkat pengalaman yang dirancang sekolah. Fokus tersebut memungkinkan pelaksanaan P5 dibaca dari apa yang benar-benar dikerjakan peserta didik, tanpa terlebih dahulu menyamakan keterlibatan dalam proyek dengan keberhasilan internalisasi karakter

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen sebagai sumber utama pembentukan data. Pilihan tersebut mengikuti karakter penelitian yang diarahkan untuk membaca bagaimana nilai-nilai Pancasila diterjemahkan ke dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Soppeng. Analisis dokumen memungkinkan kegiatan pendidikan ditelaah melalui rekaman yang dihasilkan selama program

berlangsung dan diperlakukan sebagai sumber data, bukan sekadar pelengkap informasi. Bowen (2009) menjelaskan bahwa dokumen dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan makna, membangun pemahaman, dan memperoleh pengetahuan empiris mengenai fenomena yang diteliti.

Data penelitian berasal dari dokumen yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan P5 di SMAN 1 Soppeng, meliputi laporan kegiatan, jadwal pelaksanaan proyek, modul pembelajaran, dokumentasi foto dan video, serta catatan atau notulen evaluasi guru dan siswa. Jenis dokumen tersebut memang dinyatakan sebagai sumber data dalam rancangan penelitian awal. Dokumen dibaca sebagai rekaman pelaksanaan P5 yang memperlihatkan tema proyek, bentuk kegiatan, keterlibatan peserta didik, produk yang dihasilkan, serta situasi pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan praktik nilai Pancasila. Karena penelitian bertumpu pada dokumentasi, analisis dibatasi pada aspek yang dapat ditunjukkan oleh sumber tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi kegiatan sebagai dasar untuk mengukur perubahan karakter atau tingkat internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap dokumen, penandaan bagian yang memuat aktivitas P5, pengelompokan informasi yang memiliki kedekatan makna, dan penafsiran pola yang muncul antardokumen. Prosedur tersebut mempertahankan tahapan analisis yang terdapat dalam rancangan awal penelitian, yaitu mengorganisasi dokumen, membaca isinya, mengelompokkan data, dan melakukan interpretasi. Pengelompokan awal menggunakan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tercantum dalam dokumen penelitian - beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif - kemudian pembacaan diarahkan pada cara nilai tersebut memperoleh bentuk dalam kegiatan proyek. Proses analisis semacam ini sejalan dengan analisis data kualitatif yang bergerak melalui pengorganisasian dan pemadatan data, penyajian informasi, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil pengelompokan kemudian dibaca pada tingkat yang lebih konseptual untuk melihat hubungan antara nilai yang dituju, bentuk kegiatan, dan ruang partisipasi peserta didik. Perhatian diberikan pada kegiatan yang terdokumentasi, seperti observasi lingkungan, pengolahan informasi, diskusi kelompok, pembuatan produk, simulasi demokrasi, kegiatan berbasis lingkungan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Pembacaan tersebut menghasilkan tiga arah analisis: (1) penerjemahan nilai Pancasila ke dalam tema dan aktivitas P5, (2) partisipasi siswa sebagai medium praktik nilai Pancasila, dan (3) kondisi pelaksanaan P5 yang dapat dikenali dari dokumentasi penelitian. Literatur digunakan setelah pola empiris diperoleh untuk membantu menafsirkan temuan, sehingga keterangan dari penelitian terdahulu tidak diperlakukan sebagai data tentang SMAN 1 Soppeng.

Hasil

Analisis dokumen pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng menghasilkan tiga kelompok temuan yang memperlihatkan cara nilai Pancasila hadir dalam kegiatan sekolah. Temuan pertama berkaitan dengan penerjemahan nilai ke dalam tema dan aktivitas proyek. Temuan kedua menunjukkan bentuk keterlibatan peserta didik selama proyek berlangsung. Temuan ketiga berhubungan dengan kondisi pelaksanaan yang dapat dikenali dari dokumentasi penelitian. Bagian hasil dibatasi pada informasi yang dapat ditelusuri dalam dokumen penelitian; penjelasan teoretik dan perbandingan dengan penelitian terdahulu ditempatkan pada bagian pembahasan.

Penerjemahan Nilai Pancasila ke dalam Tema dan Aktivitas P5

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng memperlihatkan bahwa nilai Pancasila ditempatkan dalam tema proyek yang berhubungan dengan persoalan dan aktivitas yang dapat dikerjakan peserta didik. Tiga tema yang tercatat dalam naskah ialah Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi, dan Kearifan Lokal. Tema-tema tersebut menjadi kerangka bagi kegiatan yang

melibatkan kerja bersama, pengambilan keputusan, kepedulian terhadap lingkungan, kreativitas, dan tanggung jawab. Nilai Pancasila dalam pelaksanaan P5 dengan demikian dapat dikenali melalui bentuk kegiatan yang disusun berdasarkan tema proyek.

Pada tema Suara Demokrasi, penerjemahan nilai tersebut tampak melalui kegiatan simulasi pemilu. Peserta didik terlibat dalam kegiatan yang membawa praktik demokrasi ke lingkungan pembelajaran melalui pengalaman yang menyerupai proses pemilihan. Dokumentasi memperlihatkan adanya stan simulasi pemilu yang digunakan dalam kegiatan siswa. Data ini menunjukkan bahwa demokrasi ditempatkan sebagai aktivitas yang dijalankan dalam proyek, sehingga tema tidak berhenti pada pembahasan mengenai prinsip demokrasi.

Gambar 1. Simulasi Pemilu oleh Siswa pada Tema Suara Demokrasi



Sumber: Dokumentasi penelitian.

Tema yang berkaitan dengan lingkungan memperoleh bentuk berbeda. Dokumentasi memperlihatkan instalasi hidroponik sederhana yang dibuat menggunakan botol bekas serta karya seni dari material daur ulang. Pemanfaatan material tersebut membawa persoalan lingkungan ke dalam pekerjaan yang menghasilkan produk. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang tersedia, mengolahnya, dan menghasilkan karya yang dapat diamati sebagai bagian dari kegiatan proyek. Kedua dokumentasi tersebut menunjukkan bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan kembali material dan kreativitas siswa.

Gambar 2. Aktivitas P5 Berbasis Kepedulian terhadap Lingkungan: Instalasi hidroponik sederhana dari botol bekas dan karya seni dari bahan daur ulang



Sumber: Dokumentasi penelitian.

Dokumentasi lain merekam kegiatan kewirausahaan melalui stan minuman yang dijalankan peserta didik. Kegiatan ini memperlihatkan bentuk proyek yang berbeda dari simulasi demokrasi dan kegiatan lingkungan karena siswa terlibat dalam aktivitas produktif yang

berhubungan dengan penyediaan dan penyajian produk. Keberadaan kegiatan tersebut memperluas bentuk implementasi P5 yang tercatat di sekolah, dari kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan demokratis dan lingkungan menuju pengalaman kewirausahaan.

Gambar 3. Kegiatan Kewirausahaan Siswa dalam Pelaksanaan P5



Sumber: Dokumentasi penelitian.

Kearifan lokal juga disebut dalam dokumen sebagai salah satu tema P5. Naskah mencatat adanya pembuatan produk yang mengacu pada nilai budaya lokal serta kegiatan yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan terhadap persoalan di sekitar mereka. Akan tetapi, dokumentasi yang tersedia dalam naskah belum memberi keterangan yang cukup rinci mengenai jenis produk, unsur budaya lokal yang digunakan, ataupun rangkaian kegiatan pada tema tersebut. Oleh sebab itu, hasil penelitian dapat menyatakan keberadaan Kearifan Lokal sebagai tema yang dilaksanakan, tetapi belum cukup untuk menjelaskan secara lebih spesifik bentuk nilai budaya yang dipraktikkan siswa.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila - beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif - digunakan dalam dokumen penelitian sebagai acuan pengelompokan pelaksanaan P5. Dokumentasi kegiatan memberikan jejak yang lebih jelas pada beberapa bentuk praktik, terutama kerja bersama, pengambilan keputusan, kreativitas, aktivitas demokratis, dan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Bukti dokumenter belum cukup untuk menyatakan bahwa keenam dimensi tersebut telah berkembang dengan tingkat tertentu pada diri peserta didik. Temuan yang dapat dipertahankan adalah bahwa nilai dan dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diterjemahkan ke dalam tema, aktivitas, dan produk yang memberi bentuk konkret pada pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng.

Partisipasi Siswa sebagai Medium Praktik Nilai Pancasila

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng menempatkan peserta didik dalam kegiatan yang memerlukan keterlibatan selama proses proyek. Bentuk partisipasi yang tercatat meliputi observasi lingkungan, pengolahan informasi, diskusi kelompok, penyampaian gagasan, serta pembuatan produk yang berkaitan dengan tema proyek dan budaya lokal. Keterlibatan tersebut memberi siswa pekerjaan yang harus diselesaikan bersama dan membuka ruang untuk menghubungkan gagasan yang dipelajari dengan persoalan yang ditemui dalam kegiatan.

Partisipasi siswa berlangsung sejak persoalan proyek mulai dikerjakan. Rangkaian kegiatan mencakup identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada proses identifikasi, siswa berhadapan dengan persoalan yang menjadi dasar kegiatan. Tahap

perencanaan memberi ruang untuk menentukan langkah kerja dan menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan proyek dan ditinjau kembali melalui evaluasi. Posisi siswa dalam rangkaian ini terlihat dari pekerjaan yang mereka lakukan selama proyek, termasuk ketika keputusan dan penyelesaian tugas memerlukan komunikasi dengan anggota kelompok.

Bentuk partisipasi menjadi lebih konkret ketika dilihat pada masing-masing kegiatan. Simulasi pemilu pada tema Suara Demokrasi membawa siswa ke dalam aktivitas yang berkaitan dengan praktik demokratis. Instalasi hidroponik sederhana dari botol bekas dan pembuatan karya dari bahan daur ulang melibatkan siswa dalam pengolahan material menjadi produk. Kegiatan kewirausahaan memberi pengalaman berbeda melalui pengelolaan stan minuman sebagai bagian dari proyek. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa tidak dibangun melalui satu pola kegiatan, tetapi mengikuti persoalan dan pekerjaan yang terdapat pada setiap proyek.

Kerja kelompok menjadi salah satu ruang tempat partisipasi tersebut berlangsung. Diskusi, pengolahan informasi, penyelesaian tugas, dan pembuatan produk membuat siswa berhubungan dengan gagasan maupun pekerjaan peserta lain. Dalam situasi seperti ini, gotong royong memperoleh bentuk melalui pekerjaan bersama; kemandirian muncul ketika siswa menjalankan bagian pekerjaannya; sedangkan kreativitas mendapat ruang melalui penyusunan gagasan dan pembuatan produk. Pada kegiatan Suara Demokrasi, partisipasi juga bersentuhan dengan pengalaman mengikuti prosedur yang membawa prinsip demokrasi ke dalam aktivitas sekolah. Nilai Pancasila dengan demikian hadir melalui tindakan yang menyertai pengerjaan proyek, bukan semata melalui penyebutan nilai sebagai tujuan kegiatan.

Partisipasi siswa menjadi penghubung antara rancangan P5 dan praktik nilai yang berlangsung selama proyek. Tema menentukan persoalan yang akan dikerjakan, sedangkan keterlibatan dalam observasi, diskusi, pengambilan keputusan, kerja kelompok, dan produksi karya memberi kesempatan kepada siswa untuk menjalankan tindakan yang berkaitan dengan nilai tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang praktik nilai Pancasila terbentuk ketika peserta didik memperoleh peran dalam proses pengerjaan proyek. Dalam pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng, posisi siswa sebagai pelaku kegiatan menjadi unsur yang memungkinkan nilai kurikuler memperoleh bentuk dalam pengalaman belajar.

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang terencana dan disesuaikan dengan tema proyek. Jadwal pelaksanaan, modul pembelajaran, laporan kegiatan, dokumentasi foto dan video, serta catatan evaluasi menunjukkan adanya tahapan yang menghubungkan perencanaan dengan aktivitas yang dijalankan peserta didik. Tema proyek kemudian menjadi dasar untuk menentukan bentuk kegiatan, persoalan yang dikerjakan, serta produk yang dihasilkan. Pola tersebut membuat pelaksanaan P5 berkembang dalam aktivitas yang beragam sesuai dengan karakter masing-masing tema.

Keragaman itu terlihat pada bentuk kegiatan yang dijalankan. Suara Demokrasi diwujudkan melalui simulasi pemilu, sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan menghasilkan instalasi hidroponik sederhana dari botol bekas dan karya berbahan daur ulang. Pada kegiatan lain, peserta didik menjalankan stan minuman sebagai bagian dari proyek kewirausahaan. Tema Kearifan Lokal diarahkan pada kegiatan dan produk yang mengacu pada nilai budaya setempat. Pilihan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa tema P5 diterjemahkan sesuai dengan objek yang dipelajari. Demokrasi dipraktikkan melalui simulasi, persoalan lingkungan dikerjakan melalui pemanfaatan material, sedangkan kewirausahaan membawa siswa pada kegiatan produktif.

Struktur proyek juga memberi tempat bagi peserta didik untuk terlibat pada beberapa tahap kegiatan. Proses yang tercatat mencakup identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, siswa melakukan observasi lingkungan, mengolah informasi,

berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan gagasan, serta menghasilkan produk. Kegiatan tersebut menempatkan siswa dalam situasi yang memerlukan keterlibatan langsung untuk menyelesaikan pekerjaan proyek. Nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, kepedulian, dan partisipasi memperoleh ruang praktik melalui pekerjaan yang dijalankan bersama.

Hubungan antara tema, aktivitas, dan keterlibatan siswa menjadi ciri yang menonjol dalam pelaksanaan P5 di sekolah ini. Nilai Pancasila hadir melalui situasi yang sengaja dibangun dalam proyek: peserta didik mengikuti prosedur demokratis dalam simulasi pemilu, bekerja dengan teman dalam penyelesaian tugas, mengolah material menjadi produk, serta menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan kewirausahaan. Dengan pola tersebut, pembelajaran nilai bergerak ke wilayah tindakan yang dapat dilakukan dan dialami peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Soppeng dengan demikian memperlihatkan keterhubungan antara rancangan proyek dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai. Tema memberi arah terhadap persoalan yang dikerjakan, aktivitas menentukan bentuk keterlibatan, sedangkan proses pengerjaan proyek menyediakan situasi tempat peserta didik menggunakan kemampuan sosial, berpikir, dan bertindak bersama. Struktur pelaksanaan seperti ini menjadi dasar bagi hadirnya nilai Pancasila dalam pengalaman belajar siswa, terutama ketika nilai diterjemahkan menjadi pekerjaan yang memiliki konteks, proses, dan hasil yang dapat mereka alami secara langsung.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi P5 di SMAN 1 Soppeng bergerak melalui hubungan antara tema, aktivitas, partisipasi siswa, dan produk proyek. Tema Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kearifan Lokal tidak ditempatkan sebagai label kegiatan semata, tetapi diterjemahkan ke dalam pekerjaan yang dapat dijalankan peserta didik. Simulasi pemilu, instalasi hidroponik dari botol bekas, karya berbahan daur ulang, kegiatan kewirausahaan, observasi lingkungan, diskusi kelompok, dan pembuatan produk menunjukkan bentuk penerjemahan tersebut. Pola serupa ditemukan Hadian et al. (2022) pada pelaksanaan P5 di SMAN 1 Kota Sukabumi, ketika proyek dibangun melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi Sani et al. (2025) di SMA Negeri 1 Sakra juga menemukan tema Suara Demokrasi dan Gaya Hidup Berkelanjutan dalam rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tema P5 memperoleh fungsi pedagogis ketika sekolah berhasil menurunkannya menjadi persoalan, pekerjaan, dan pengalaman yang dapat dimasuki siswa.

Cara kerja tersebut dapat dibaca melalui pembelajaran berbasis proyek. Nilai yang abstrak membutuhkan situasi tempat peserta didik berhadapan dengan persoalan, menentukan tindakan, bekerja dengan orang lain, dan menghasilkan sesuatu dari proses tersebut. Kaptiasih et al. (2023) menemukan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui project-based learning berlangsung melalui tahapan kegiatan yang memberi siswa peran dalam proses pembelajaran. Hidayah dan Purbosari (2024) juga menunjukkan pentingnya perencanaan, penjadwalan, modul, pelaksanaan proyek, refleksi, dan evaluasi dalam menghubungkan project-based learning dengan Profil Pelajar Pancasila. Temuan SMAN 1 Soppeng memperluas pembacaan tersebut karena jejak nilai dapat dilihat pada karakter pekerjaan yang dilakukan siswa. Demokrasi hadir dalam simulasi pemilu; kepedulian lingkungan memperoleh bentuk melalui hidroponik dan penggunaan kembali bahan; kerja bersama berlangsung dalam diskusi dan produksi karya. Nilai Pancasila dalam kerangka ini bekerja sebagai orientasi tindakan. Keberadaannya menjadi lebih konkret ketika rancangan proyek menciptakan keadaan yang mengharuskan siswa menggunakan nilai tersebut dalam penyelesaian pekerjaan.

Partisipasi siswa menjadi unsur yang menentukan hubungan antara rancangan proyek dan pengalaman nilai. Dokumen SMAN 1 Soppeng mencatat keterlibatan siswa dalam identifikasi

masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi, pengolahan informasi, diskusi, dan pembuatan produk. Temuan ini berdekatan dengan penelitian Kaptiasih et al. (2023) yang menempatkan aktivitas siswa sebagai bagian penting pembelajaran berbasis proyek, serta studi Gautami et al. yang menemukan praktik diskusi dan kegiatan kelompok dalam implementasi P5 sebagai bagian dari pembentukan warga negara. Tinjauan Firoh et al. (2025) terhadap 25 penelitian P5 juga menemukan project-based learning sebagai strategi implementasi yang paling sering digunakan, termasuk melalui tema budaya lokal, dengan kolaborasi dan kemandirian sebagai karakter yang banyak dilaporkan. Pada titik ini, partisipasi tidak cukup dimaknai sebagai kehadiran siswa dalam acara P5. Partisipasi memperoleh bobot pendidikan ketika siswa mempunyai pekerjaan, keputusan, tanggung jawab, dan hubungan kerja dengan peserta lain. Aktivitas proyek merupakan wadah; tindakan siswa di dalam aktivitas itulah yang membuka kemungkinan nilai dipraktikkan.

Temuan penelitian ini sekaligus memberi alasan untuk berhati-hati terhadap penyamaan antara pelaksanaan P5 dan terbentuknya karakter. Dokumentasi di SMAN 1 Soppeng dapat menunjukkan aktivitas, produk, serta ruang partisipasi yang disediakan sekolah, tetapi belum merekam perubahan nilai pada diri siswa setelah proyek selesai. Penelitian lain yang menggunakan wawancara, observasi, angket, atau kombinasi beberapa sumber data mempunyai jangkauan yang berbeda. Hadian et al. (2022), misalnya, menggabungkan dokumentasi dengan angket guru, wawancara, dan observasi; sedangkan Sani et al. (2025) menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat membahas faktor pendukung dan penghambat secara lebih langsung. Febriani et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat berhadapan dengan persoalan kesiapan guru dan perencanaan kegiatan. Temuan semacam itu diperkuat oleh Firoh et al. (2025), yang mencatat variasi kesiapan sekolah, sumber daya, pelatihan guru, dan pemahaman terhadap kerangka P5 dalam penelitian-penelitian yang mereka telaah. Penelitian ini menjelaskan arsitektur pengalaman yang disediakan melalui proyek daripada mengklaim keberhasilan internalisasi karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui P5 dipahami sebagai proses mengubah nilai kurikuler menjadi pengalaman yang mempunyai objek, tindakan, relasi, dan konsekuensi bagi pekerjaan siswa. Tema memberi arah normatif, desain proyek menyediakan situasi, sedangkan partisipasi membuat nilai memasuki wilayah tindakan. Perspektif ini melengkapi kecenderungan penelitian P5 yang banyak membahas tahapan program, dimensi profil, dan faktor implementasi. Studi di berbagai sekolah memperlihatkan bahwa perencanaan, sumber daya, kesiapan guru, dan evaluasi tetap menentukan kualitas penyelenggaraan P5 (Febriani et al., 2024; Firoh et al., 2025; Sani et al., 2025). Temuan SMAN 1 Soppeng menambahkan lapisan yang lebih dekat dengan pengalaman belajar, keberadaan program belum menjadi titik akhir implementasi nilai. P5 memperoleh makna pendidikan ketika sekolah mampu merancang keadaan yang membuat peserta didik perlu menggunakan nilai Pancasila untuk bekerja, mengambil keputusan, berhubungan dengan orang lain, dan menyelesaikan persoalan yang memiliki konteks bagi kehidupan mereka.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui P5 di SMAN 1 Soppeng berlangsung melalui penerjemahan nilai kurikuler ke dalam kegiatan yang dapat dikerjakan dan dialami peserta didik. Tema Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kearifan Lokal memberi arah bagi kegiatan yang berkaitan dengan demokrasi, lingkungan, budaya, kerja bersama, dan kreativitas. Dokumentasi simulasi pemilu, instalasi hidroponik dari botol bekas, karya berbahan daur ulang, serta kegiatan kewirausahaan memperlihatkan bahwa nilai Pancasila memperoleh bentuk melalui objek dan pekerjaan yang dekat dengan pengalaman siswa.

Partisipasi siswa menjadi penghubung antara tema proyek dan praktik nilai. Keterlibatan dalam identifikasi masalah, perencanaan, observasi, pengolahan informasi, diskusi kelompok, pembuatan produk, pelaksanaan, dan evaluasi menempatkan peserta didik sebagai pelaku

dalam rangkaian proyek. Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, kepedulian, dan partisipasi demokratis memperoleh ruang untuk dipraktikkan melalui pekerjaan tersebut. P5 dalam pengertian ini memiliki arti pendidikan ketika siswa mempunyai peran, pekerjaan, keputusan, dan tanggung jawab dalam proses proyek, bukan sekadar hadir dalam kegiatan yang telah dirancang sekolah.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya hubungan antara tema, desain aktivitas, dan kesempatan berpartisipasi. Tema memberi arah nilai yang hendak dibawa ke dalam pembelajaran, sedangkan rancangan kegiatan menentukan pengalaman yang tersedia bagi siswa untuk menggunakan nilai tersebut. Implementasi P5 karena itu tidak cukup dinilai dari terselenggaranya proyek atau produk yang berhasil dibuat. Hal yang lebih mendasar terletak pada kemampuan sekolah mengubah nilai Pancasila menjadi situasi belajar yang mengharuskan peserta didik bekerja bersama, menentukan pilihan, menyelesaikan persoalan, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka jalankan.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi nilai Pancasila melalui P5 dapat dipahami sebagai proses mengubah nilai yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi pengalaman yang mempunyai konteks, tindakan, relasi, dan hasil bagi peserta didik. Penelitian berbasis dokumentasi ini dapat menunjukkan bentuk kegiatan dan ruang partisipasi yang disediakan oleh SMAN 1 Soppeng, tetapi belum menjadi dasar untuk menyatakan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara menetap dalam karakter siswa. Penelitian berikutnya perlu mengikuti pengalaman peserta didik secara lebih langsung melalui observasi proses, wawancara, dan penelusuran setelah proyek selesai. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah nilai yang dipraktikkan selama P5 tetap digunakan siswa dalam kehidupan sekolah dan lingkungan sosial mereka setelah kegiatan proyek berakhir.

Daftar Pustaka

- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204–215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Artati, D. P., Hanifah, N., & Gusrayani, D. (2024). Analisis peran guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Research*, 5(2). <https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.165>
- Aziz, T. A., Abdulkarim, A., & Maulana, Y. (2023). Strengthening global diversity character through civic education in Pancasila student profile learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v11i1.60754>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Febriani, S. W., Ayundasari, L., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah kejuruan. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 452–460. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.82766>
- Firoh, L. M., Raharjo, T. J., Sukasih, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). A systematic review of the implementation of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in Indonesian schools (2020–2024). *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2152–2163. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2152-2163>
- Gautami, M., Kania, D., & Elan, E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk pembentukan warga negara. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.56393/pelita.v3i2.1730>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project-based learning penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(6), 1659–1669. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Hidayah, N., & Purbosari, P. P. (2024). Implementasi Project Based Learning untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar negeri. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(3). <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i3.1855>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismawati, A. F. (2025). Effectiveness of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) implementation at SMAN 11 Surabaya. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.86804>
- Kaptiasih, R., Taufiqulloh, T., & Habibi, B. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. *Journal of Education Research*, 4(3), 1488–1494. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.360>
- Laurenza, I. (2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) implementation as part of Merdeka Curriculum at Ariya Metta Vocational High School Tangerang. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(3), 397–406. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i31835>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.196>
- Nisa, G. A. A., Abdulah, & Dani, R. (2025). Implementation of the Pancasila Learner Profile Strengthening Project in elementary schools. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11627>
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The influence of civic education learning and the Pancasila Student Profile Program on improving ideological values understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61511>
- Purwanti, K. L., Adriyani, Z., Afifa, E. L. N., & Nurhalisa, S. (2025). Character education through project-based learning: The implementation of the Pancasila Student Profile and Rahmatan lil Alamin Project in an Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.26578>
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Sani, S. Z., Alhadika, M., & Alqadri, B. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Studi kasus di SMA Negeri 1 Sakra. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.9952>
- Saputri, M., Hamsah, H., & Sidik, S. (2025). Peran Lembaga Kegiatan Pengajian Baca Al-Qur'an Dalam Pembinaan Moral Anak Di Desa Mabolu Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Contemporary Education Review*, 1(3), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i3.399>
- Sari, A. M. F., Istiyati, S., & Surya, A. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Simanjuntak, D. S. A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila dalam pembelajaran IPS. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 63–86. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p63-86>
- Winarsih, N., Septiana, W., Musliha, S., & Faize, S. N. (2024). Inovasi pembelajaran: Eksplorasi keefektifan metode kooperatif “Make a Match” untuk meningkatkan motivasi

-
- belajar siswa IPS. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.100>
- Yuhana, L., Nursalim, M., Hazin, M., & Khamidi, A. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SMPN 33 Gresik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23818>
- Yusriani, D., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2025). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren. Contemporary Education Review, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.194>